BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dalam film *Pirates of the Caribbean: The Curse of the Black Pearl* (2003), ditemukan dua jenis deiksis sosial yaitu: deiksis sosial relasional dan deiksis sosial absolut. Keduanya menunjukkan faktor-faktor sosial yakni hubungan, status formal karakter, dan derajat kesantunan. Melalui penggunaan kata sapaan seperti "*father*", "*lieutenant*", "*My Lord*", dan "*Captain*" yang mengindikasikan faktor sosial tersebut, makna kontekstual deiksis sosial ini membantu penonton memahami struktur sosial dan dinamika hubungan antar karakter.

Status sosial, kedekatan emosional, dan formalitas situasi adalah beberapa faktor kesantunan yang mempengaruhi derajat kesantunan deiksis sosial. Semua faktor ini tercermin dalam pilihan kata sapaan. Hubungan keluarga, hierarki kekuasaan, dan kedekatan interpersonal adalah wujud relasi sosial yang mempengaruhi penggunaan deiksis sosial. Ini menggambarkan bagaimana struktur sosial dan relasi pribadi mempengaruhi komunikasi dalam interaksi komunikasi di dunia fiksi film.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bagaimana deiksis sosial berupa kata sapaan berperan penting dalam representasi struktur sosial dan kelaziman ekspresi serta hubungan antar tokoh dalam film. Penggunaan kata sapaan tidak hanya

mencerminkan status sosial dan peran masing-masing tokoh, namun juga mempengaruhi dinamika komunikasi dan kesantunan mereka dalam memperlakukan satu sama lain. Pemahaman penggunaan deiksis sosial dalam film memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan dan menjelaskan struktur sosial dan hubungan interpersonal dalam konteks narasi film.

5.2 Saran

Dalam upaya memperdalam pemahaman tentang penggunaan deiksis sosial dalam film, saran untuk penelitian selanjutnya meliputi dua tema utama. Pertama, penelitian dapat difokuskan pada analisis deiksis sosial kata sapaan yang melibatkan gender dalam interaksi komunikasi. Gender diyakini berpengaruh terhadap pilihan kata sapaan yang diberikan. Perspektif dan nilai norma yang diyakini suatu gender disinyalir berdampak pada pilihan deiksis sosial kata sapaan yang diberikan. Misalnya, Jack Sparrow menyapa kru kapalnya dengan sebutan *scabrous dogs*, tetapi ia menyapa kru perempuannya dengan sebutan *love, darling*, dan *lady*. Jack berupaya mempertahankan norma kesantunan dan perspektif dia terhadap perempuan.

Kedua, penelitian difokuskan pada referensi budaya terhadap pilihan deiksis sosial kata sapaan. Misalnya, *bunny lass* merupakan kata sapaan umum yang digunakan masyarakat Skotlandia untuk memanggil gadis cantik. Sementara itu, masyarakat

Carribbean kerap menyapa gadis cantik dengan sebutan *sweetheart*. Deiksis sosial kata sapaan mengindikasikan referensi budaya.

Pada akhirnya, dua tema tersebut memberikan wawasan mendalam ataupun sudut pandang terhadap dinamika penggunaan deiksis sosial kata sapaan. Deiksis sosial kata sapaan tidak hanya berperan sebagai kata panggilan semata, melainkan kata yang dapat merepresentasikan faktor sosial dan budaya yang melekat padanya.